

**REVITALISASI KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam
di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
Oleh: Rahendra Maya***

Abstract

Tergabungnya Indonesia –suka-tidak suka dan sadar-tidak sadar– dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) saat ini sudah menjadi sebuah keniscayaan relasi yang harus segera dihadapi melalui aksi nyata dan tidak hanya sekadar disikapi secara skeptis. Selain harus meningkatkan atau bahkan memaksimalkan keunggulan (*strengthen*) dan meminimalisir kelemahan (*weakness*) dalam berbagai aspeknya, bangsa Indonesia juga harus menjadikan ketergabungan dalam MEA ini sebagai peluang (*prospects*) dan sekaligus tantangan (*challenges*), spesifiknya melalui pendidikan Islam.

Makalah ini berupaya mendeskripsikan tentang urgensi keteladanan atau metode keteladanan dalam pendidikan Islam melalui penelitian kualitatif (*qualitative method*) dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui teknik dokumentasi dan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptis. Dari makalah disimpulkan bahwa keteladanan sangat diperlukan sebagai sebuah ketahanan moral pendidikan dalam menghadapi peluang dan tantangan MEA, karenanya harus dilakukan revitalisasi atau penguatan.

Keywords: revitalisasi, keteladanan, pendidikan Islam, masyarakat ekonomi ASEAN

A. Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) yang secara resminya bergabung pada akhir tahun 2015 atau awal tahun 2016 -dan ke depan bisa jadi akan bergabung dengan masyarakat ekonomi lainnya- pada dasarnya secara asasi merupakan kelanjutan dari era moderen-postmodern ataupun yang telah cukup lama dinyatakan sebagai era globalisasi yang kemudian memunculkan desa buana (*global village*); dimana peristiwa sekecil apapun yang terjadi di belahan dunia dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat dunia di berbagai penjuru lainnya.

Abuddin Nata¹ menyatakan bahwa hambatan atau ancaman terberat yang

dihadapi di era globalisasi adalah adanya lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang luas. Yaitu (1) kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi; (2) kecenderungan untuk berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan politik; (3) kecenderungan interdependensi (kesalingtergantungan) antara satu negara dengan negara lain; (4) kecenderungan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja; dan (5) kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan lama oleh tradisi baru yang seringkali menimbulkan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*).

Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam abad 21, yaitu (1)

* Dosen tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Al Hidayah Bogor

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*,

Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 150.

krisis lingkungan; (2) tatanan global; (3) *post modernism*; (4) sekularisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non Islami; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal.²

Sedangkan tantangan globalisasi yang spesifik bagi bangsa Indonesia sendiri antara lain berupa (1) globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi; (2) rendahnya tingkat *social-capita*, dengan intinya adalah *trust* (sikap amanah); (3) hasil-hasil survei internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah; (4) disparitas kualitas pendidikan antar daerah di Indonesia masih tinggi; (5) diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas yang berarti persaingan alumni sekolah/madrasah dan perguruan tinggi dalam pekerjaan semakin ketat; (6) angka pengangguran lulusan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi semakin meningkat; (7) tenaga asing meningkat sedangkan tenaga Indonesia yang dikirim ke luar negeri pada umumnya nonprofesional; (8) orang-orang lebih senang studi atau menyekolahkan anaknya di luar negeri; (9) eskalasi konflik yang dapat mengancam harmoni bahkan integrasi sosial, baik lokal, nasional, regional maupun internasional; (10) permasalahan makro nasional, menyangkut krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya; dan (12) peran sekolah/madrasah dan perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*).³

² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2010, hlm. 197.

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 15-17.

Hal senada pernah pula diungkapkan oleh Manshûr al-Kharrîjî,⁴ Sa'd al-Dîn Shâlih,⁵ dan 'Abd al-Rahmân al-Zunaidî⁶ serta pakar lainnya dengan menambahkan pernyataan bahwa berbagai kecenderungan era globalisasi tersebut bahkan seringkali menjadi wajah baru bagi invasi pemikiran dan peradaban (*ghazw fikrî wa tsaqâfi*) serta tidak jarang dapat menjadi invasi militer (*ghazw 'askarî*) atau peperangan fisik yang bahkan begitu nyata terjadi dan sangat jelas terdeteksi.

Di sisi lain, kemunculan era globalisasi atau ketergabungan dalam MEA dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia –suka-tidak suka dan sadar-tidak sadar– secara global maupun umat Muslimnya secara spesifik harus mempersiapkan diri untuk menyongsong dan menghadapinya, terutama melalui aspek pendidikan Islam dalam rangka memanfaatkan peluang dan menjawab tantangannya secara optimal agar mampu berdaya saing, kompetitif, dan unggul.

Makalah ini berupaya mendeskripsikan tentang urgensi keteladanan (*qudwah*) atau metode keteladanan (*uslûb al-qudwah*) dalam pendidikan Islam dalam menghadapi peluang dan tantangan yang ada pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

B. Metode Penelitian

Penelitian dalam makalah ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui teknik

⁴ Lihat Manshûr 'Abd al-'Azîz al-Kharrîjî, *al-Ghazw al-Tsaqâfi li al-Ummah al-Islâmiyyah: Mâdhîhi wa Hâdhirîhi*, Riyadh: Dâr al-Shamai'î, 1420 H.

⁵ Lihat Sa'd al-Dîn al-Sayyid Shâlih, *Ihdzarû al-Asâlîb al-Hadîtsah fi Muwâjahah al-Islâm*, Uni Emirat Arab: Maktabah al-Shahâbah dan Maktabah al-Tâbi'in Kairo, 1998.

⁶ Lihat 'Abd al-Rahmân ibn Zaid al-Zunaidî, *al-'Aulamah al-Gharbiyyah wa al-Shahwah al-Islâmiyyah: al-Mauqif al-Rasyîd*, Riyadh: Dâr Isybîliya, 2000.

dokumentasi literatur dan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptis.

Dari tema sentral dan deskripsi objek kajiannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*) karena dilakukan di perpustakaan dengan tujuan untuk menganalisis tema terkait.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori;⁷ bertujuan untuk mendeskripsikan keutuhan gejala atau peristiwa dengan memahami makna dari segala peristiwa tersebut. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,⁸ sesuai dengan pemahaman dan interpretasi dari peneliti terhadap literatur tertulis dan oral serta perilaku yang menjadi fenomena nyata yang masif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dimaksudkan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya;⁹ yang

dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik pustaka pribadi, perpustakaan kampus, perpustakaan umum maupun melalui pencarian mandiri di internet.

Data-data yang telah terkumpul berdasarkan teknik pengumpulan data di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara ilmiah, metodologis, dan kritis.

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁰

C. Pembahasan Penelitian

1. Hakekat Keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia,¹¹ *keteladanan* berasal dari kata dasar *teladan* berarti “hal atau sesuatu (perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain sebagainya) yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”.

Sedangkan dalam Bahasa Arab, keteladanan sinonim dengan terma *al-qudwah* dan *al-uswah*. *al-Qudwah* atau *al-qidwah* secara literal-etimologis (*lughatan*), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li mâ yuqtadâ bihi*).¹²

Demikian pula dengan term *al-uswah* atau *al-iswah*, secara literal-etimologis juga berarti mengikuti atau meneladani dan

⁷ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pustaka Jaya Jakarta, 2012, hlm. 59.

⁸ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 3-6.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 274.

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 78.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 1424.

¹² Muḥammad ibn Mukarrim ibn Manzhûr al-Ifrîqî al-Mishrî, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 2011, Vol. 12, hlm. 45.

berlaku sepertinya (*yaqtadî bihi wa kâna fi mitsl hâlihi*).¹³

Adapun secara terminologis (*ishthilâhan*), keteladanan (*qudwah*, atau *uswah*) berarti:

الاقْتِدَاءُ بِالْغَيْرِ وَمَتَابَعَتُهُ وَالتَّأْسِي بِهِ.

Mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain.¹⁴

Oleh karena itu, keteladanan atau dapat dinyatakan dengan terma lain yang sinonim dan ekuivalen dengannya seperti imitasi (*taqlîd*, *tasyabbuh*),¹⁵ secara simplitis berarti meniru atau mencontoh orang/pihak lain, baik dalam kebaikan maupun keburukan.

Karena itu, imitasi yang dinyatakan dengan term *taqlîd* atau *tasyabbuh* sering diklasifikasi menjadi dua varian, yaitu (1) imitasi yang diperbolehkan (*mubâh*); dan (2) imitasi yang dilarang (*mamnû' wa manhî 'anhu*) berdasarkan perspektif agama, terutama dalam mengikuti perilaku (*sulûk*), adat kebiasaan (*'âdât*), dan akhlak (*akhlâq*) serta gaya hidup (*lifestyle*) orang-orang kafir dan semisalnya yang bukan hanya dikategorikan tidak baik atau buruk, terlebih bila bertentangan dengan ajaran Islam.

Kajian ini oleh para peneliti semisal Jamîl al-Luwaihiq,¹⁶ 'Utsmân Dûkûrî,¹⁷ dan

¹³ al-Mishrî, *Lisân al-'Arab*, Vol. 1, hlm. 109.

¹⁴ Shâlih ibn 'Abd Allah ibn Hûmaid, *et.al.*, *Mausû'ah Nadhrah al-Na'im fi Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, Jeddah: Dâr al-Wasîlah, 2004, Vol. 11, hlm. 5300.

¹⁵ Menurut penelusuran 'Utsmân Dûkûrî dalam Disertasi Doktoralnya dinyatakan bahwa term imitasi dalam bahasa Arab selain menggunakan term menyerupai (*tasyabbuh*) dan mengikuti secara penuh atau totalitas (*taqlîd*), juga diungkap dengan menggunakan term memiripkan (*tamatstsul*, *mumâtsalah*), mencocoki (*muhâkâh*, *musyâbahah*), mengikuti (*ittibâ'*), menyejajarkan (*muwâfaqah*), dan mencontoh (*ta'assîf*).

Lihat 'Utsmân Dûkûrî, *al-Tadâbîr al-Wâqiyah min al-Tasyabbuh bi al-Kuffâr*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2000, hlm. 32-34.

¹⁶ Lihat Jamîl ibn Hâbîb al-Luwaihiq, *al-Tasyabbuh al-Manhî 'anhu fi al-Fiqh al-Islâmî*,

Nâshir al-'Aql¹⁸ didasarkan kepada Hadits berikut:

((من تشبه بقوم فهو منهم))

Barangsiapa yang melakukan imitasi kepada suatu kaum, maka ia termasuk ke dalam golongan mereka. (H.R. **Ahmad dan Abû Dâwud**)

Walaupun kedua bentuk keteladanan sama-sama berperan, yaitu keteladanan yang baik (*qudwah hasanah* atau *qudwah fi al-khair*) dan keteladanan yang buruk (*qudwah sayyi'ah* atau *qudwah fi al-syarr*), yang harus diberlakukan dalam pembelajaran sebagai sebuah lingkungan atau budaya sosial yang memiliki pengaruh signifikan dan positif adalah keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*).

Allah S.W.T. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah. (Q.S. **al-Ahzâb [33]: 21**)

Rasulullah S.A.W bersabda:

((مثل الجليس الصالح والسوء كحامل

المسك ونافخ الكير، فحامل المسك إما أن

يحدثك وإما أن تبتاع منه وإما أن تجد

Jeddah: Dâr al-Andalus al-Khadhrâ', 1999, hlm. 37-45.

¹⁷ Lihat Dûkûrî, *al-Tadâbîr al-Wâqiyah min al-Tasyabbuh bi al-Kuffâr*, hlm. 51-59.

¹⁸ Lihat Nâshir ibn 'Abd al-Karîm al-'Aql, *Man Tasyabbaha bi Qaum fa Huwa minhum*, Rabwah: al-Maktab al-Ta'âwunî li al-Da'wah wa Tau'iyah al-Jâliyyât, 1411 H., hlm. 7-23.

منه ريحا طيبة، ونافخ الكير إما أن يحرق
ثيابك وإما أن تجد ريحا خبيثة ((

Sesungguhnya perumpamaan rekan yang baik dan rekan yang buruk adalah ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak, atau kamu akan membeli minyak darinya, atau kamu akan mendapati aroma wangi darinya. Sementara pandai besi, maka bisa jadi ia akan membakar busanamu (ketika sedang meniup api), atau kamu akan menjumpai aroma tidak sedap darinya. (H.R. al-Bukhârî, Muslim, dan Abû Dâwud)

Muhammad Najâtî¹⁹ berpandangan bahwa pada masa awal kehidupannya (*marḥalah mubakkirah*), seorang anak akan lebih banyak mempelajari beragam perilaku dan berbagai adat kebiasaan melalui metode imitasi (*taqlîd*), dengan meniru kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Menurutnya, manusia bahkan memiliki kecenderungan (*mail*) untuk melakukan imitasi atau keteladanan. Karena itu, ia menyimpulkan bahwa faktor keteladanan (*modeling*) dalam ranah pendidikan dan bidang pengajaran memiliki urgensi yang sangat penting (*kânat li al-quḍwah al-ḥasanah aḥammīyah kabîrah fî al-tarbiyah wa al-ta'lim*).

Namun harus disadari, dari keteladanan yang baik (*quḍwah ḥasanah*) seseorang dapat mempelajari adat-kebiasaan yang baik (*'âdât ḥasanah*) dan akhlak yang mulia (*akhlâq karîmah*). Namun sebaliknya melalui keteladanan yang tidak baik (*quḍwah sayyi'ah*) ia pun dapat belajar tentang kebiasaan jelek (*'âdât sayyi'ah*) dan akhlak yang buruk (*akhlâq qabîḥah*),²⁰ seperti meneladani nenek moyang dan leluhur serta figur lain yang salah, baik dalam beragama,

cara berfikir maupun dalam berperilaku; dimana hal ini dikategorikan sebagai kekeliruan atau distorsi pemikiran (*akthâ' al-tafkîr*).²¹

Dari sini dapat ditarik konklusi bahwa imitasi atau *taqlîd* ada dua bentuk, yaitu (a) imitasi yang baik dari keteladanan yang baik; dan (b) imitasi yang tidak baik dari keteladanan yang buruk.

Secara spesifik, keteladanan (*modeling*) sendiri memang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses imitasi yang biasanya terjadi melalui tiga tahapan yaitu:

Pertama, melalui keinginan untuk meniru dan mencontoh (*raghbah fî al-muḥâkah wa al-iqtidâ'*) model.

²¹ Antara lain dalam bentuk (a) bersandar kepada pemikiran lama yang salah (*tamassuk bi al-afkâr al-qadîmah*); (b) data yang tidak mencukupi dan tidak valid (*'adam kifâyah al-bayânât*); dan (c) emosional (*tahayyuz infî 'âlî wa âthifî*). Lihat Najâtî, *al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs*, hlm. 146-155; Najâtî, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Jakarta: Mustaqim, 2006, hlm. 189-194; dan Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Depok: Gema Insani, 2005, hlm. 312-354.

Dalam *frame* yang hampir sama, Ahmad al-Shuwayyân mengidentifikasi kesalahan berfikir tersebut sebagai bentuk pemikiran dan pengambilan konklusi versi jahiliyah (*tafkîr wa istidlâl jāhili*) yang ditandai oleh dua virus utama pemikiran dalam bentuk (a) melakukan disfungsi indera (*ta'thîl al-ḥawâs*); dan (b) berpegang kepada khurafat dan dongeng (*i'timâd 'alâ al-khurâfah wa al-asâthîr*). Hal ini kemudian berimplikasi buruk kepada paradigma berfikir yang ditandai oleh (a) percaya kepada sihir dan klenik (*lujû' ilâ al-siḥr wa al-kahânah*); (b) pengkultusan jin dan setan (*ta'zhîm al-jinn wa al-sayyâthîn*); (c) takut dan pesimistis karena ramalan (*ta'atstur bi al-thairah wa al-tasyâ'um*); (d) materilistik (*'adam tajâwuz 'âlam al-mâddīyyât*); (e) menolak dalil karena fanatisme buta (*rafḍh al-dalâ'il al-zhâhirah bi sabab al-taqlîd al-a'mâ*); (f) memperturutkan hawa nafsu (*ittibâ' al-hawâ*); dan (g) mengikuti prasangka (*ittibâ' al-zhann*). Lihat Ahmad ibn 'Abd al-Rahmân al-Shuwayyân, *Manhaj al-Talaqqî wa al-Istidlâl baina Ahl al-Sunnah wa al-Mubtadi'ah*, Riyadh: Dâr al-Salîm dan Maktab Majallah al-Bayân, 1999, hlm. 11-18.

¹⁹ Muhammad 'Utsmân Najâtî, *al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001, hlm. 162.

²⁰ Najâtî, *al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs*, hlm. 164.

Kedua, kesiapan atau kesadaran untuk melakukan imitasi (*isti'dâd li al-taqlîd*) terhadap model.

Dan *ketiga*, menyadari tujuan imitasi (*hadaf al-taqlîd*) terhadap model.²²

Sedangkan secara psikologis (*nafsiyyah*), *taqlîd* dapat terjadi bila ketiga pilarnya ada, yaitu (1) kekaguman (*i'jâb*) terhadap model; (2) sikap perlombaan (*tanâfus*) untuk menjadikan diri seperti atau mengungguli model; dan (3) perasaan memiliki kelemahan atau kekurangan (*syu'ûr bi al-'ajz*) bila dibandingkan model.²³

Itulah hakekat substansial dan urgensitas dari keteladanan.

2. Keteladanan dalam Pendidikan

Secara eksplisit Muḥammad Quthb²⁴ menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efisien dan efektif bagi keberhasilan pendidikan (*al-quḍwah fî al-tarbiyah hiya af'alu al-wasâ'il jamî'an wa aqarru ilâ al-najâh*).

Hal senada ini secara lebih komprehensif pernah dikemukakan pula oleh 'Abd Allah Nâshih 'Ulwân sebagai berikut:²⁵

القدوة في التربية هي من أنجع الوسائل المؤثرة
في إعداد الولد خلقيا، وتكوينه نفسيا
 واجتماعيا. ذلك لأن المربي هو المثل الأعلى في
نظر الطفل، والأسوة الصالحة في عين الولد
يقلده سلوكيا، ويحاكيه خلقيا من حيث

²² 'Abd al-Rahmân al-Nihlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2005, hlm. 208-209.

²³ Khâlid ibn Hâmid al-Hâzimî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2000, hlm. 384-386.

²⁴ Muḥammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah: Fî al-Nazhariyyah*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1993, Vol. 1, hlm. 180.

²⁵ 'Abd Allah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, Mesir: Dâr al-Salâm, 1992, Vol. 2, hlm. 607.

يشعر أو لا يشعر. بل تنطبع في نفسه
 وإحساسه صورته القولية والفعلية والحسية
 والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal ini dikarenakan guru (*murabbî*) adalah figur ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan yang baik dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlaknya selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri sang anak secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak.

Secara konkrit, metode keteladanan tidak bisa dilihat keuntungan dan kelemahannya, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:²⁶

Di antara keuntungan metode keteladanan adalah:

1. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
4. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
6. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.

²⁶ Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Pers, 2002, hlm. 122-123.

7. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Sedangkan kelemahan dari metode keteladanan adalah:

1. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung mengikuti yang tidak baik.
2. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Oleh karena itu, untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode lain. Di antaranya adalah *pertama*, pendekatan pembiasaan, dengan alasan bahwa akhlak guru atau pendidik dibiasakan setiap hari dengan baik. *Kedua*, metode demonstrasi, yaitu mempraktekkan suatu yang baik yang akan diperkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang tidak baik. Penggunaan suatu metode hendaknya diintegrasikan atau dimodifikasi sedemikian rupa agar proses pembelajaran lebih terarah dan tercapai. Karena dalam prakteknya suatu metode tidak bias berdiri sendiri (fanatisme metode), tanpa bantuan aspek lain yang mendukungnya.²⁷

3. Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam di Era MEA

Keteladanan (*modeling*) merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun, spesifiknya oleh guru dalam pembelajaran. Bahkan keteladanan dapat diklasifikasi sebagai sarana yang paling efektif, media yang paling dekat kepada kesuksesan, dan metode yang paling ampuh untuk menghantarkan kepada keberhasilan, khususnya untuk menciptakan kondusifitas lingkungan pembelajaran, meluruskan kognisi, dan menerapkan berbagai perilaku yang diinginkan, yang baik dan sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan secara umum dan pendidikan karakter/mental dalam menghadapi kecenderungan negatif dari MEA, keteladanan guru dapat berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif. Keteladanan guru seperti ini harus selalu ditingkatkan dan memang gurulah yang sering kali dituntut untuk menjadi teladan (model), di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Akhirnya guna mewujudkan revitalisasi keteladanan dalam menghadapi peluang dan tantangan MEA, kuncinya ada di berbagai dan seluruh pihak. Masing-masing harus menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya di segala aspek dan bidang kehidupan dengan selalu dilandasi oleh keteladanan, sehingga proses keteladanan benar-benar terealisasi dalam kehidupan sehari-hari secara luas dan masif.

Di lingkungan pendidikan formal, selain dari guru secara umum dan guru agama secara khusus, keteladanan juga harus muncul dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan bahkan dari *office boy* atau *office girl* dan juga satpam (*security*).

Di lingkungan pendidikan informal dalam keluarga, orang tua, yaitu bapak dan ibu harus dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Di lingkungan nonformal dalam masyarakat, seluruh elemen dan anggota

²⁷ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 123-124.

masyarakat juga harus menjadi teladan bagi pihak lainnya, terutama bagi para anak didik dan mahasiswa yang sedang menjalani proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam cakupan masyarakat yang lebih luas, yang juga harus menjadi teladan adalah para pejabat dan pemangku kedudukan, birokrat, dan bahkan hingga meliputi kepala pemerintahan dan jajarannya, semua harus mampu menjadi teladan, spesifiknya dalam memasuki era MEA dan masa globalisasi seperti sekarang ini. Inilah yang dimaksud dengan revitalisasi keteladanan dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis makalah yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hakekat keteladanan adalah mengikuti, meniru, mencontoh, dan berlaku seperti pihak/orang yang diteladani.

Kedua, dalam pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara spesifik, keteladanan dapat diklasifikasi sebagai sarana yang paling efektif, media yang paling dekat kepada kesuksesan, dan metode yang paling ampuh menghantarkan kepada keberhasilan.

Ketiga, dalam menghadapi peluang dan tantangan MEA, keteladanan yang dituntut harus berasal dan termanifestasi dari berbagai dan seluruh pihak, tidak terbatas hanya dari guru semata.

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aql al-, Nâshir ibn 'Abd al-Karîm, 1411 H., *Man Tasyabbaha bi Qaum fa Huwa minhum*, Rabwah: al-Maktab al-Ta'âwunî li al-Da'wah wa Tau'iyah al-Jâliyyât.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dûkûrî, 'Utsmân, 2000, *al-Tadâbîr al-Wâqiyah min al-Tasyabbuh bi al-Kuffâr*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Hâzimî al-, Khâlid ibn Hâmid, 2000, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Dâr 'Âlam al-Kutub. Riyadh.
- Ibn Hûmaid, Shâlih ibn 'Abd Allah, *et.al.*, 2004, *Mausû'ah Nadhrah al-Na'im fi Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, Jeddah: Dâr al-Wasîlah.
- Kharrîjî al-, Manshûr 'Abd al-'Azîz. 1420 H., *al-Ghazw al-Tsaqâfi li al-Ummah al-Islâmiyyah: Mâdhîhi wa Hâdhirihî*, Riyadh: Dâr al-Shamai'î.
- Luwaihiq al-, Jamîl ibn Habîb, 1999. *al-Tasyabbuh al-Manhî 'anhu fi al-Fiqh al-Islâmî*, Jeddah: Dâr al-Andalus al-Khadhrâ'.
- Mishrî al-, Muḥammad ibn Mukarrim ibn Manzhûr al-Ifrîqî, 2011, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir.
- Moleong, Lexy J., 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- _____, 2010, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Nihlâwî al-, 'Abd al-Rahmân, 2005, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr.
- Najâtî, Muḥammad 'Utsmân, 2001, *al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Dâr al-Syurûq.
- _____, 2006, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Jakarta: Mustaqim.
- Nata, Abuddin, 2012, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shâlih, Sa'd al-Dîn al-Sayyid, 1998, *Ihdzarû al-Asâlîb al-Hadîtsah fî Muwâjahah al-Islâm*, Uni Emirat Arab: Maktabah al-Shahâbah dan Maktabah al-Tâbi'în Kairo.
- Shuwayyân al-, Aḥmad ibn 'Abd al-Rahmân, 1999, *Manhaj al-Talaqqî wa al-Istidlâl baina Ahl al-Sunnah wa al-Mubtadi'ah*, Riyadh: Dâr al-Salîm dan Maktab Majallah al-Bayân.
- 'Ulwân, 'Abd Allah Nâshih, 1992, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, Mesir: Dâr al-Salâm.
- Zahrani az-, Musfir bin Said, 2005, *Konseling Terapi*, Depok: Gema Insani.
- Zunaidî al-, 'Abd al-Rahmân ibn Zaid, 2000, *al-'Aulamah al-Gharbiyyah wa al-Shahwah al-Islâmiyyah: al-Mauqif al-Rasyîd*, Riyadh: Dâr Isybîliya.